

PEMBERDAYAAN KETERAMPILAN MENJAHIT TANGAN MASYARAKAT DESA BAJANG PADA MASA PANDEMI MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN MASKER KAIN

Eka Puji Rahayu¹, Mukhlison Effendi²

Email: eka.pujirahayu13@gmail.com¹, effendi@iainponorogo.ac.id²

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

ABSTRAK

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di dusun Dopleng, desa Bajang dilaksanakan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Langkah-langkah yang dilakukan di lapangan adalah pengenalan (Inkulturasi), mengungkapkan informasi (Discovery), mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang (Design), mendukung keterlaksanaan program kerja (Define), dan refleksi (Reflection). Tujuan kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah untuk mengembangkan aset yang dimiliki masyarakat dusun Dopleng, yakni keterampilan menjahit tangan. Keterampilan tersebut dimiliki mayoritas ibu rumah tangga di dusun Dopleng. Berdasarkan penemuan aset tersebut, pengabdian berinisiatif untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki ibu-ibu dusun Dopleng. Dengan mengaitkan pada kondisi pandemi seperti saat ini, dimana masker menjadi salah satu hal wajib dalam menjalankan aktifitas, maka kegiatan pelatihan pembuatan masker kain dipilih untuk mengembangkan keterampilan menjahit tangan ibu-ibu di dusun Dopleng, desa Bajang. Berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan, kegiatan pelatihan dinilai berhasil mengembangkan keterampilan menjahit masyarakat dusun Dopleng. Hal ini dilihat dari keberhasilan kegiatan pelatihan dan kesadaran masyarakat akan potensi pengembangan aset yang dimiliki. Untuk selanjutnya, keterampilan tersebut diharapkan dapat terus dikembangkan, baik secara mandiri maupun kelompok oleh ibu-ibu dusun Dopleng untuk membuat masker kain atau inovasi-inovasi lain demi terus berkembangnya aset yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: *Menjahit, Masker, KPM, ABCD*

ABSTRACTS

The Community Service Lecture activity held in Dopleng hamlet, Bajang village was carry out using the ABCD (Asset Based Community Development) approach. There are few methods that have been taken in the field like introduction (Inculturation), revealing information (Discovery), knowing assets and identifying opportunities (Design), supporting the implementation of work programs (Define), and reflection (Reflection). The purpose of this Community Service activity is to develop the assets owned by the Dopleng hamlet community, namely hand sewing skills. The housewives in the Dopleng hamlet are the owner of these skills indeed. Based on the discovery of these assets, the servant took the initiative to develop the skills possessed by the Dopleng hamlet women. Related to the current pandemic, where masks are mandatory in carrying out mask activities, the cloth-making training activity was chosen to develop the hand sewing skills of women in Dopleng hamlet, Bajang village. Based on the

evaluation that had been carried out, the training activities are considered to be successful in developing the sewing skills of the Dopleng hamlet community. This could be seen from the successfull of training activities and public awareness of the potential development of assets owned. In the future, it is hoped that these skills can continue to developing, both independently and in groups of the Dopleng hamlet women to make cloth masks or other innovations in the continued development of existing assets in the community.

Keywords: Sew, Mask, KPM, ABCD

PENDAHULUAN

2021 menjadi tahun kedua dimana umat manusia harus melanjutkan perjuangan menjaga diri dari penularan virus *Corona* atau COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Seiring kembali meningkatnya kasus masyarakat terinfeksi COVID-19 di tahun 2021, pemerintah pusat dan pemerintah daerah kembali menggalakkan kebijakan yang dinilai mampu mengurangi penyebaran infeksi COVID-19, diantaranya adalah memperketat kepatuhan pelaksanaan Protokol Kesehatan. Berdasarkan KepMenKes RI No. HK.01.01/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19), aturan mengenai protokol kesehatan dibuat sebagai upaya meningkatkan pencegahan dan pengendalian penularan COVID-19 di lingkungan masyarakat yang beresiko tinggi, yakni tempat umum. Selain itu, protokol kesehatan juga dibuat dalam rangka mencegah terjadinya episenter/kluster baru selama masa pandemi COVID-19.

Salah satu langkah yang diambil pemerintah sebagai upaya untuk mengatasi penyebaran COVID-19 adalah dengan gencar melakukan sosialisasi protokol kesehatan 5M (Memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumuman, dan mengurangi mobilitas) kepada masyarakat.¹ Mengutip dari CNN Indonesia, berdasarkan jurnal yang diterbitkan oleh *The Lancet*, mengenai efektivitas penggunaan masker, pelindung mata dan *physicl distancing* terhadap transmisi penularan virus *Corona*, dimana penelitian dilakukan dengan melakukan tinjauan sistematis dan meta analisis terhadap 172 penelitian observasional dalam 6 benua di 16 negara dan 44 studi komparatif. Hasil dari tinjauan tersebut ditemukan bahwa menggunakan masker dapat menurunkan transmisi penularan virus *Corona* sebanyak 14,3%, penggunaan pelindung mata dapat menurunkan transmisi penularan sebanyak 10,5%, dan menjaga jarak fisik atau *physical distancing* pada jarak 1 meter dapat menurunkan transmisi penularan sebanyak 9,9% (Akan menghasilkan penurunan lebih efektif pada jarak 2 meter).²

¹ Gina Aulia dkk., "Edukasi Pencegahan COVID-19 dengan Protokol Kesehatan 5M dan Pentingnya Multivitamin di Masa Pandemi COVID-19," *JAM: Jurnal Abdi Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 135–36.

² Tim CNN Indonesia, "Masker dan Physical Distancing Tekan Risiko Penularan Corona," [www.cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200603115952-255-509369/masker-dan-physical-distancing-tekan-risiko-penularan-corona), 2020, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200603115952-255-509369/masker-dan-physical-distancing-tekan-risiko-penularan-corona>.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa penerapan 5M selama masa pandemi COVID-19 dengan tujuan menurunkan transmisi penularan menunjukkan hasil yang positif. Namun, sayangnya animo masyarakat yang amat besar untuk menjaga diri dari penularan COVID-19 justru memicu beberapa permasalahan. Diantaranya adalah *panic buying* dan penimbunan beberapa jenis produk kesehatan seperti masker medis dan *hand sanitizer*. Hal tersebut mengakibatkan melambungnya harga produk-produk tersebut di pasaran serta terjadi kelangkaan produk.³ Oleh karena itu, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di desa Bajang, pengabdian menemukan adanya aset dan potensi berupa keterampilan menjahit tangan masyarakat di desa tersebut. Pengabdian berusaha mengaitkan penemuan aset dengan kondisi pandemi saat ini berikut permasalahan-permasalahan yang ada. Maka, muncullah gagasan untuk melakukan Kuliah Pengabdian Masyarakat dengan program kerja utama “Pemberdayaan Keterampilan Menjahit Tangan Masyarakat Desa Bajang pada Masa Pandemi melalui Pelatihan Pembuatan Masker Kain”.

Pengabdian mengenai pelatihan pembuatan masker kain sebagai upaya pemberdayaan keterampilan menjahit tangan masyarakat pada masa pandemi sudah pernah dilakukan oleh beberapa pengabdian sebelumnya. Diantaranya adalah Atikah Fitri Setya Anjani dan M. Trihudyatmanto yang membuat penelitian

dengan judul “Pelatihan Pembuatan Masker Kain sebagai Upaya Alternatif Penanggulangan COVID-19 di Desa Manggis Leksono Kabupaten Wonosobo”. Pemilihan kegiatan pelatihan membuat masker kain yang dilakukan Atikah dan Trihudyanto didasari oleh kondisi pandemi COVID-19 yang mengharuskan masyarakat terus menggunakan masker sebagai upaya pencegahan. Hal tersebut menyebabkan kelangkaan masker medis di pasaran. Oleh karena itu, masker kain dapat menjadi solusi kelangkaan masker medis tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan pelatihan dinilai berhasil dengan terciptanya keahlian partisipan dalam membuat masker kain, sehingga sasaran pembuatan 100 masker kain dapat tercapai.⁴

Pengabdian lain yang pernah dilakukan berjudul “PKM Pelatihan Pembuatan Masker Kain dan *Hand sanitizer* bagi Ibu PKK sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19” yang dilakukan oleh Siska Aprilia Hardiyanti, Eka Afrida Ernawati, dan Aprilia Divi Yustita. Berangkat dari simpati kepada masyarakat dusun Gumuk, desa Karangsari dengan tingkat ekonomi rendah yang kesulitan mendapatkan alat perlindungan diri pada masa pandemi seperti masker dan *hand sanitizer*, akibat harganya yang terus mengalami kenaikan dan menjadi semakin mahal. Kondisi tersebutlah yang mendorong Siska Aprilia, dkk untuk melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberian pelatihan pembuatan masker kain dan *hand sanitizer* kepada ibu-ibu PKK dusun Gumuk, desa Karangsari,

³ Theresia Louize Pesulima, Jenny Kristina Matuankota, dan Sarah Selfina Kuahaty, “Perlindungan Konsumen Terhadap Peredaran Produk Kesehatan Ilegal di Era Pandemi covid-19 Di Kota Ambon,” *Journal SASI* 27, no. 2 (2021): 161.

⁴ Atikah Fitri Setya Anjani dan M. Trihudyatmanto, “Pelatihan Pembuatan Masker Kain sebagai Upaya Alternatif Penanggulangan COVID-19 di Desa Manggis Leksono Kabupaten Wonosobo,” *Jurnal Abdikmas* 1, no. 2 (2021): 83, <https://doi.org/10.51158/abdikmas.v1i2.488>.

Banyuwangi. Tujuan dari pengabdian tersebut adalah untuk membantu masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah agar bisa mendapatkan Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, setelah mengikuti pelatihan tersebut penguasaan kemampuan ibu-ibu PKK dalam membuat masker dan *hand sanitizer* sangat baik dan dapat dibagikan kepada masyarakat sekitar.⁵

Tujuan dari pengabdian yang akan dilakukan adalah melakukan pemberdayaan aset dan potensi, berupa kemampuan menjahit tangan masyarakat agar keterampilan tersebut dapat lebih

METODE

Asset Based Community Development (ABCD)

Pengabdian masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Keterampilan Menjahit Tangan Masyarakat Desa Bajang pada Masa Pandemi melalui Pelatihan Pembuatan Masker Kain” dianalisis menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ABCD adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam upaya melakukan pengembangan atau pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mengetahui permasalahan yang dialami melalui program-program pemberdayaan dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera.⁶ Pendekatan ABCD dilakukan dengan menekankan pada

berkembang. Hal tersebut karena selama ini, keterampilan menjahit tangan ibu-ibu hanya dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga seperti menjahit pakaian yang rusak saja. Dengan adanya kegiatan pelatihan tersebut diharapkan akan timbul kesadaran masyarakat terhadap aset dan potensi yang dimiliki kemudian muncul keinginan untuk mengembangkan aset dan potensi tersebut. Selain itu, pelatihan pembuatan masker kain juga sebagai upaya penyebaran informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memakai masker dan juga mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi sebagai upaya perlindungan diri dari penularan penyakit.

inventaris dan potensi yang dimiliki masyarakat, kemudian melakukan kegiatan pemberdayaan yang dapat mendukung berkembangnya inventaris atau aset tersebut. Aset dalam konteks ini dimaknai sebagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dimana potensi tersebut dapat digunakan sebagai program pemberdayaan.⁷

Pendekatan ABCD memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan pokok sekaligus karakteristik yang membedakan pendekatan ABCD dengan pendekatan lainnya. Terdapat 7 (Tujuh) prinsip dalam pendekatan ABCD, yakni setengah terisi lebih berarti (*Half full half empty*), semua punya potensi (*Nobody has nothing*), partisipasi (*Participation*), kemitraan

⁵ Siska Aprilia Hardiyanti, Eka Afrida Ermawati, dan Aprilia Divi Yustita, “PKM Pelatihan Pembuatan Masker Kain dan Hand Sanitizer bagi Ibu PKK sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19,” *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri* 5, no. 1 (2021): 65.

⁶ Mirza Maulana Al-Kautsari, “Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang,” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 20, <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>.

⁷ Al-Kautsari, 20.

(*Partnership*), penyimpangan positif (*Positive deviance*), berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*), dan mengarah pada sumber energi (*Heliotropic*).⁸ Seluruh prinsip-prinsip pendekatan ABCD mengarah pada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat atau lingkungan agar selanjutnya dapat dilakukan upaya pemberdayaan dan pengembangan secara mandiri dan maksimal.

Desa Bajang, tepatnya Dusun Dopleng dipilih sebagai tempat pelaksanaan pengabdian karena adanya aset yang bisa dikembangkan. Aset tersebut adalah keterampilan menjahit tangan masyarakat di wilayah tersebut. Aset tersebut dapat diberdayakan bersama dengan mengadakan kegiatan pelatihan. Dengan melihat situasi saat ini, maka pengabdian memilih melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan masker kain untuk ibu-ibu dan kaum perempuan di sekitar lingkungan dusun Dopleng. Hal tersebut karena saat ini masker kain telah menjadi kebutuhan wajib pada masa pandemic seperti saat ini. Oleh karena itu, selain sebagai upaya pemberdayaan aset dan potensi masyarakat, diharapkan kegiatan pelatihan tersebut juga akan menjadi ladang sosialisasi pentingnya penggunaan masker di masa pandemi serta mengurangi biaya rumah tangga untuk membeli masker medis sekali pakai.

Metode dan Alat Menemukan dan Memobilisasi Aset

Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk turut berkontribusi dalam melakukan

pengembangan dengan cara menggali dan memobilisasi potensi dan aset yang dimiliki, menguatkan kemampuan dalam mengelola proses perubahan, mendorong masyarakat agar menginginkan perubahan untuk mencapai mimpi, serta cara mereka mencapai mimpi tersebut.⁹ Berikut adalah 5 dimensi kajian aset (*Pentagonal asset*) dalam kegiatan KPM yang dilaksanakan di dusun Dopleng, desa Bajang:

- a. Aset ekonomi (*financial asset*), merupakan segala sesuatu yang dimiliki masyarakat yang berkaitan dengan keuangan untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Misalnya toko, usaha, dan UMKM.
- b. Aset lingkungan, merupakan segala sesuatu yang ada di lingkungan masyarakat. Misalnya bentang alam dan keindahan alam.
- c. Aset fisik, merupakan semua sumber daya yang bersifat fisik yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Misalnya batuan emas dan tembaga.
- d. Aset nonfisik, merupakan segala macam potensi yang dimiliki masyarakat untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial.
- e. Aset sosial, merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan masyarakat lainnya dalam lingkungan sosial.

Menurut pendekatan ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemukan aset dan potensi yang dimiliki dipandang dapat menggerakkan dan memotivasi masyarakat tersebut dalam melakukan upaya pemberdayaan dan pengembangan. Metode dan alat

⁸ Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 20.

⁹ Nurul Mahmudah, "Pemberdayaan pada Anak-anak Gang Dolly di SMA Artantika Surabaya dengan Metode Asset Based Community Development," *Madani* 1, no. 1 (2018): 22.

menemukenali mobilisasi aset untuk pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan dalam pendekatan ABCD diantaranya adalah penemuan apresiatif (*Appreciative inquiry*), pemetaan komunitas (*Community mapping*), penelusuran wilayah (*Transect*), pemetaan asosiasi dan institusi, pemetaan aset individu (*Individual inventory skill*), sirkulasi keuangan (*Leaky bucket*), dan skala prioritas (*Low hanging fruit*)¹⁰. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di dusun Doplang, desa Bajang, pengabdian menemukan beberapa aset potensial yang dapat dikembangkan atau diberdayakan. Dalam hal ini pengabdian menggunakan metode pemetaan aset individu untuk menemukenali dan memobilisasi aset tersebut. Pemetaan aset individu (*Individual inventory skill*) merupakan metode menemukan, mengenali, dan memobilisasi aset yang ada dalam masyarakat dengan cara menginventaris pengetahuan (*knowledge*), kecerdasan rasa (*empathy*), dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki masyarakat.¹¹

Tahapan Pelaksanaan *Asset Based Community Development* (ABCD)

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan ABCD dengan mengacu pada konteks pemahaman dan internasionalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal.¹² Tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan ABCD adalah pengenalan (*Inkulturasi*), mengungkapkan informasi (*Discovery*), mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang (*Design*), mendukung keterelaksanaan program kerja (*Define*), dan refleksi (*Reflection*).¹³ Penjelasan lebih rinci mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan ABCD adalah sebagai berikut:

a. *Perkenalan (Inkulturasi)*

Tahapan *inkulturasi* merupakan tahapan yang pertama dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan ABCD. Pada tahap ini, dilakukan kegiatan pengenalan pengabdian kepada komunitas, tokoh masyarakat, dan masyarakat di lokasi pelaksanaan kegiatan. *Inkulturasi* dilakukan melalui proses bergabung dan berkomunikasi dengan masyarakat serta menjadi bagian dari rutinitas masyarakat.¹⁴ Tujuan dari tahap pengenalan adalah

¹⁰ Umi Hanifah, Puji Alawiyah, dan Aulia Agustin, "Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Program Diversifikasi Olahan Makanan Berbahan Dasar Jagung di Desa Magetal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan," *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 04, no. 02 (2020): 366.

¹¹ Nurhidayanah dkk., *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-Driven Development (ABCD)* (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), 45.

¹² Evi Fatimatur Rusdiyah dkk., "Akselerasi Surabaya sebagai Kota Literasi melalui Kuliah Kerja

Nyata (KKN) Literasi Bernasis Pendekatan Asset Bassed Community Driven-Development (ABCD)," in *Annual Conference on Communitu Engagement* (Surabaya, 2018), 348.

¹³ Arif Rahman Hakim dkk., *Pedoman Kuliah Pengabdian masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)* (Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2021), 75.

¹⁴ Niswatul Hidayati, "Tanaman Buah dalam Pot (Tabulampot) sebagai Penguat Ekonomi dan Sosial Masyarakat Desa Caluk, Dusun Gupit, Kecamatan Slahung, Ponorogo," *Indonesian Engagement Journal* 2, no. 1 (2021): 5.

untuk membangun kepercayaan (*trust building*).¹⁵

b. Mengungkapkan informasi (*Discovery*)

Pada tahapan *discovery*, dilakukan kegiatan pemetaan aset. Aset yang dimaksud bukan hanya berupa uang, namun dapat berupa kisah sukses, sejarah komunitas, asosiasi, institusi, dan warga komunitas.¹⁶ Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apa saja aset yang ada di lingkungan tersebut. Tujuan lain tahap *discovery* adalah untuk meningkatkan partisipasi warga atau komunitas dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan.¹⁷

c. Mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang (*Design*)

Tahapan *design* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui macam-macam aset dan mengidentifikasi peluang pengembangan atau pemberdayaan aset tersebut.¹⁸ Setelah identifikasi aset, aset akan dikelompokkan berdasarkan kategori yang serupa. Selanjutnya pengabdian menyusun prioritas tertinggi yang akan dijadikan sebagai program kerja utama. Hasil dari tahapan *discovery* adalah penentuan program kerja yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

d. Mendukung keterlaksanaan program kerja (*Define*)

Define adalah tahapan pelaksanaan program kerja. Pada tahap ini masyarakat dan pengabdian melaksanakan program kerja prioritas utama yang telah dipilih, untuk selanjutnya dilakukan pengelolaan proses perubahan dengan program kerja yang telah ditentukan. Kerja sama yang baik antara masyarakat dan pengabdian sangat penting dalam mendukung pelaksanaan program kerja agar dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan *output* yang maksimal.¹⁹

e. Refleksi (*Reflection*).

Tahapan terakhir adalah *reflection*. Tahap refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tahapan-tahapan pengabdian menggunakan pendekatan ABCD yang telah dilakukan dapat membawa dampak, pengaruh, atau perubahan bagi masyarakat.²⁰ Dalam kegiatan pengabdian yang menggunakan pendekatan aset, maka hasil akhir yang diharapkan adalah memaksimalkan pemanfaatan aset yang ada, serta menyadarkan anggota organisasi atau masyarakat agar dapat mengenali, menemukan, dan memobilisasi aset yang dimiliki secara produktif untuk mencapai tujuan bersama.

¹⁵ Rusdiyah dkk., "Akselerasi Surabaya sebagai Kota Literasi melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Bernasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)."

¹⁶ Hakim dkk., *Pedoman Kuliah Pengabdian masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*, 79.

¹⁷ Rusdiyah dkk., "Akselerasi Surabaya sebagai Kota Literasi melalui Kuliah Kerja Nyata

(KKN) Literasi Bernasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)," 349.

¹⁸ Rusdiyah dkk., 349.

¹⁹ Hakim dkk., *Pedoman Kuliah Pengabdian masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*, 81.

²⁰ Rusdiyah dkk., "Akselerasi Surabaya sebagai Kota Literasi melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Bernasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)," 349.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring dari Rumah (KPM-DDR) tahun 2021 dilaksanakan di desa Bajang, kecamatan Balong, tepatnya di dusun Dopleng dengan judul “Pemberdayaan Keterampilan Menjahit Tangan Masyarakat Desa Bajang pada Masa Pandemi melalui Pelatihan Pembuatan Masker Kain”. Kegiatan KPM dilaksanakan selama 40 hari, yakni mulai tanggal 5 Juli 2021 hingga 13 Agustus 2021. Pelaksanaan kegiatan KPM diharapkan dapat membantu mengoptimalkan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat dusun Dopleng. Kegiatan pengabdian masyarakat di dusun Dopleng, desa Bajang dilaksanakan dengan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian, terdapat 5 tahapan yang dilakukan sesuai dengan pendekatan ABCD. Tahapan-tahapan tersebut adalah pengenalan (*Inkulturasi*), mengungkapkan informasi (*Discovery*), mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang (*Design*), mendukung keterlaksanaan program kerja (*Define*), dan refleksi (*Reflection*).

Tahapan pertama, yakni tahapan pengenalan (*Inkulturasi*) dilaksanakan pada minggu pertama pelaksanaan kegiatan KPM, tepatnya pada tanggal 6 Juli 2021. Sebagai langkah awal memulai kegiatan KPM, maka hal pertama yang dilakukan pengabdian adalah meminta izin kepada Kepala Desa untuk melaksanakan kegiatan KPM di desa Bajang. Tahapan pengenalan juga merupakan tahap dimana pengabdian melakukan komunikasi dengan masyarakat untuk menyampaikan tujuan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat yang akan dilaksanakan di tempat tersebut.

Tahap kedua adalah *discovery* atau mengungkapkan informasi. Tahapan ini juga dilaksanakan pada minggu pertama bersama dengan kegiatan *inkulturasi*. Disamping meminta izin dan perkenalan, pengabdian juga menggali informasi dari beberapa sumber, seperti Kepala Desa Bajang, perangkat desa, dan masyarakat sekitar. Upaya penggalian informasi tersebut dilakukan melalui wawancara informal dan diskusi bersama masyarakat. Hasil dari observasi awal ini yang selanjutnya akan menjadi bekal pengabdian dalam melakukan tahapan identifikasi aset dan peluang yang memungkinkan untuk diberdayakan lebih lanjut. Dari hasil observasi maka ditemukan aset sebagai berikut:

- a. Aset ekonomi (*financial asset*), berupa UMKM makanan ringan “Mawar”.
- b. Aset lingkungan, berupa pemandangan alam berupa sawah yang terbentang luas.
- c. Aset fisik, berupa tanah yang subur
- d. Aset nonfisik, berupa anak-anak, masyarakat (ibu-ibu), dan keterampilan menjahit tangan
- e. Aset sosial, berupa TPQ dan rutinan yasinan ibu-ibu.

Tahapan selanjutnya adalah *Design*. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui aset dan peluang dengan lebih dalam untuk kemudian dilakukan identifikasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu kedua, yakni tanggal 12 – 16 Juli 2021. Setelah pengabdian menemukan berbagai aset yang dimiliki masyarakat dusun Dopleng, pengabdian mengurutkan berdasarkan aset yang paling mungkin memiliki prospek terbaik apabila dilakukan upaya pemberdayaan dan pengembangan. Berdasarkan hasil identifikasi, dengan berbagai pemikiran,

pertimbangan, dan diskusi bersama masyarakat, maka dipilih kegiatan pemberdayaan keterampilan menjahit tangan ibu-ibu melalui pelatihan pembuatan masker kain sebagai program kerja prioritas kegiatan KPM di dusun Doplang, desa Bajang.

Pemilihan program kerja prioritas tersebut, selain untuk memberdayakan kemampuan menjahit tangan masyarakat, juga untuk mendukung kebijakan 5M pada masa pandemi yang dinilai pengabdian masih rendah tingkat kepatuhannya di kalangan masyarakat dusun Doplang. Di sisi lain, pemberdayaan aset dalam daftar program kerja yang tidak terpilih sebagai program kerja prioritas juga tetap dilaksanakan dan digolongkan sebagai program kerja pendukung. Namun, terdapat penemuan aset yang tidak dapat ditindaklanjuti, yakni rutinan yasinan ibu-ibu. Hal tersebut karena terkendala status PPKM level 4.

Tahapan keempat pelaksanaan kegiatan KPM menggunakan pendekatan ABCD adalah *define*, yakni pelaksanaan program kerja. Pada dasarnya tahapan ini telah dilaksanakan sepanjang kegiatan KPM, yaitu sejak minggu pertama kegiatan, tepatnya mulai tanggal 7 Juli 2021 hingga minggu kelima, tepatnya tanggal 7 Agustus 2021. Hanya saja, beberapa program kerja tersebut digolongkan ke dalam program kerja pendukung. Program kerja pendukung yang berhasil dilaksanakan selama kegiatan KPM adalah kegiatan kelompok belajar untuk anak-anak jenjang SD/MI (Dilaksanakan 4 kali), belajar mengaji bersama (Dilaksanakan 4 kali), kunjungan industri ke kempat produksi jajanan “Mawar” (Dilakukan 2 kali), bersih masjid atau mushola (Dilaksanakan 2 kali), hasta karya dari barang bekas (Dilaksanakan 1 kali), dan sosialisasi literasi digital (Dilaksanakan 1 kali).

Sedangkan program kerja prioritas, yakni pelatihan pembuatan masker kain dan *hand sanitizer* dilakukan sebanyak 2 kali. Kegiatan pertama dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2021. Kegiatan pelatihan pertama dilakukan bersama ibu-ibu yang tinggal di sekitar Jl. Dahlia, dusun Doplang. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan berjumlah 6 orang dengan rincian 4 orang ibu rumah tangga dan 2 orang remaja. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan penjelasan, contoh, dan praktek cara pembuatan masker kain. Kegiatan pelatihan dilaksanakan mulai pukul 14.00 – 16.00 WIB. Waktu tersebut dipilih karena pada jam-jam tersebut kebanyakan ibu rumah tangga sedang tidak melakukan kegiatan. Selain melakukan pelatihan pembuatan masker kain, waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk memberikan sosialisasi mengenai pentingnya memakai masker pada masa pandemi. Partisipan terlihat antusias mengikuti kegiatan pelatihan yang sengaja dibalut dalam suasana santai agar lebih nyaman bagi ibu-ibu.

Sedangkan kegiatan pelatihan kedua dilaksanakan dengan peserta anak-anak usia SD di sekitar lingkungan dusun Doplang. Kegiatan kedua dilaksanakan tanggal 2 Agustus 2021, dengan peserta anak-anak perempuan di sekitar lingkungan dusun Doplang. Pada hari kedua, Selain pelatihan pembuatan masker kain, juga diberikan pelatihan cara membuat *hand sanitizer*, demonstrasi cara mencuci tangan sesuai anjuran WHO melalui media poster dan lagu untuk anak-anak, serta cara menjaga kesehatan di masa pandemi. Kegiatan pelatihan pembuatan masker kain dan *hand sanitizer* dilaksanakan pada sore hari. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan masker kain pada pukul 13.30 – 15.00 WIB, kemudian

dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan *hand sanitizer* pada pukul 15.00 – 16.00 WIB. Meskipun jumlah peserta hanya sebanyak 3 orang, namun sangat terlihat antusias anak-anak dalam mengikuti

kegiatan. Apalagi ketika tiba waktunya anak-anak untuk menghias botol *hand sanitizer* mereka sendiri, mereka tampak sangat bersemangat bisa berkreasi sesuai keinginan mereka.

Dokumentasi Pelatihan Minggu, 1 Agustus 2021



Dokumentasi Pelatihan Senin, 2 Agustus 2021





Tahapan terakhir adalah refleksi. Tahapan refleksi dilaksanakan pada minggu terakhir kegiatan KPM, setelah seluruh program kerja tuntas dilaksanakan yakni antara tanggal 8 Agustus – 13 Agustus 2021. Tahap refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan dengan berpedoman pada beberapa indikator yang telah ditentukan. Indikator keberhasilan kegiatan yang digunakan adalah ketercapaian tujuan pelatihan, ketercapaian jumlah peserta pelatihan, penguasaan peserta dalam praktek pelatihan, tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan, dan dampak positif yang terjadi terhadap lingkungan setelah dilaksanakan rangkaian kegiatan pelaksanaan. Untuk lebih jelasnya, hasil kegiatan akan diuraikan pada penjelasan selanjutnya.

Hasil kegiatan

Berdasarkan pelaksanaan pelatihan pembuatan masker kain yang telah dilaksanakan selama kegiatan KPM di dusun Dopleng, desa Bajang, maka hasil kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ketercapaian tujuan pelatihan

Tujuan kegiatan pelatihan pembuatan masker kain adalah untuk memberdayakan keterampilan menjahit tangan ibu-ibu dan kaum perempuan di dusun Dopleng pada

masa Pandemi. Materi yang disampaikan yakni cara membuat masker kain, cara membuat *hand sanitizer*, serta cara mencuci tangan yang baik dan benar sesuai anjuran WHO. Kegiatan telah dilaksanakan dengan baik dan lancar serta seluruh materi telah disampaikan kepada peserta. Keterampilan yang dimiliki masyarakat dapat disalurkan dengan baik melalui kegiatan pelatihan.

b. Antusiasme peserta pelatihan

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan pada masa pandemi membuat jumlah peserta terpaksa dibatasi, yakni tidak lebih dari 10 orang termasuk pengabdi. Secara tidak langsung, hal ini juga dilakukan oleh pengabdi sebagai upaya mensosialisasikan pentingnya mematuhi protokol kesehatan selama masa pandemi. Total peserta pada hari pertama sebanyak 3 peserta dan pada hari kedua sebanyak 6 peserta. Jumlah peserta tidak banyak, yakni hanya dari ibu-ibu di sekitar lingkungan terdekat saja, tidak menyurutkan antusiasme peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan hingga selesai. Meskipun tidak dibalut dalam acara formal, tetapi hal itu justru memberikan kesempatan kepada peserta untuk lebih interaktif, baik antar peserta maupun dengan pengabdi,

yang dalam hal ini merupakan pemandu pelatihan.

c. Penguasaan peserta dalam praktek pelatihan

Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan, pengabdian sebagai pemandu memberikan penjelasan mengenai cara pembuatan masker kain dan *hand sanitizer*. Hal ini dilakukan agar saat pelaksanaan pelatihan peserta tidak bingung dan sedikit banyak sudah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan. Penguasaan peserta dalam praktek pembuatan masker kain sangat baik. Hal ini karena penguasaan keterampilan menjahit tangan yang telah dimiliki sebelumnya membuat masyarakat tidak kesulitan dalam menjahit masker kain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penguasaan peserta dalam praktek pelatihan sangat baik.

d. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan

Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap jalannya pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan wawancara singkat kepada peserta pelatihan setelah kegiatan selesai. Pengabdian melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan langsung kemudian memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya berdasarkan penilaiannya setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan masker kain sangat tinggi, yakni mencapai angka 100%.

e. Dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan

Setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan, peneliti melakukan observasi di lingkungan untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak positif dari pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, maka ditemukan adanya dampak positif pada masyarakat, yakni adanya motivasi untuk membuat kreasi masker kain sendiri setelah kegiatan pelatihan. Selain itu, dampak positif lain adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan masker dan juga patuh protokol kesehatan yang lain (5M) selama masa pandemi.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan teknik wawancara. Penilaian evaluasi dilakukan menggunakan skala *Guttman*. Skala *Guttman* merupakan salah satu jenis skala, dimana hanya terdapat dua pilihan jawaban saja, misalnya benar-salah, iya-tidak, baik-buruk, sudah-belum, dan lain sebagainya.²¹ Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan sebagaimana tujuan yang diharapkan. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai alat evaluasi:

1. Apakah menurut anda kegiatan pelatihan pembuatan masker kain bermanfaat di masa pandemi ? (Iya/Tidak)
2. Apakah menurut anda kegiatan pelatihan pembuatan masker dapat

²¹ Viktor Handrianus Pranatawijaya dkk., "Pengembangan Aplikasi Kuisisioner Survey Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan

Guttman," *Jurnal Sains dan Informatika* 5, no. 2 (2019): 129, <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.

membantu sosialisasi pentingnya penggunaan masker ? (Iya/Tidak)

3. Dengan dilaksanakannya kegiatan pelatihan, apakah anda menyadari potensi pemberdayaan keterampilan menjahit tangan yang anda miliki ? (Iya/Tidak)
4. Apakah menurut anda kegiatan pelatihan masker kain dapat mengembangkan keterampilan menjahit anda ? (Iya/Tidak)
5. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan, apakah anda bisa membuat masker kain sendiri ? (Iya/Tidak)
6. Apakah menurut anda merasa puas terhadap jalannya kegiatan pelatihan pembuatan masker kain ? (Iya/Tidak)

Faktor pendukung dan penghambat kegiatan

Berdasarkan analisis pelaksanaan kegiatan, hasil pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi jalannya pelaksanaan kegiatan, maka dilakukan diidentifikasi untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan. Berikut adalah hasil identifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang telah dilaksanakan di dusun Doplang, desa Bajang dengan judul “Pemberdayaan Keterampilan Menjahit Tangan Masyarakat Desa Bajang pada Masa Pandemi melalui Pelatihan Pembuatan Masker Kain”, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan membuat masker kain dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai potensi keterampilan menjahit tangan yang mereka miliki, utamanya di masa pandemi. Setelah kegiatan pelatihan

kegiatan pelatihan pembuatan masker kain di dusun Doplang, desa Bajang:

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan kepala desa dan perangkat desa terhadap rencana pelaksanaan pelatihan pembuatan masker kain (Dengan catatan kegiatan dilaksanakan sesuai protokol kesehatan).
2. Antusiasme peserta yang sangat baik untuk mengikuti kegiatan pelatihan dari awal hingga selesai.
3. Alat dan bahan mudah ditemukan
4. Tidak membutuhkan banyak biaya, waktu yang lama, dan tenaga yang besar.
5. Dilakukan pada waktu luang, sehingga tidak mengganggu partisipan dalam melakukan aktivitas lain.

b. Faktor Penghambat

1. Kondisi pandemi yang membuat jumlah peserta sangat terbatas. Selain itu, kondisi pandemi juga mengakibatkan pengabdian tidak bisa membuat acara yang meriah.

selesai dilaksanakan peserta dapat mengetahui cara membuat masker kain serta dapat mempraktikkannya secara mandiri. Pelaksanaan kegiatan pelatihan secara langsung dapat semakin membuka pikiran dan pandangan masyarakat untuk menggali aset yang mereka miliki agar dapat terus dikembangkan. Berdasarkan kegiatan pelatihan pembuatan masker kain juga dapat diketahui bahwa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memakai masker dan mematuhi protokol kesehatan 5M selama masa

pandemi COVID-19. Oleh karena itu, setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan, diharapkan masyarakat terus mengembangkan keterampilan yang

mereka miliki, bahkan hingga bisa bernilai ekonomis sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kautsari, Mirza Maulana. "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>.
- Anjani, Atikah Fitri Setya, dan M. Trihudyatmanto. "Pelatihan Pembuatan Masker Kain sebagai Upaya Alternatif Penanggulangan COVID-19 di Desa Manggis Leksono Kabupaten Wonosobo." *Jurnal Abdikmas* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.51158/abdikmas.v1i2.488>.
- Aulia, Gina, Andriyani Rahmah Fahriati, Tri Okta Ratnaningtyas, Sheila Meitania Utami, Rita Dwi Pratiwi, Nurwulan Adi Ismaya, Fenita Purnama Sari, dkk. "Edukasi Pencegahan COVID-19 dengan Protokol Kesehatan 5M dan Pentingnya Multivitamin di Masa Pandemi COVID-19." *JAM: Jurnal Abdi Masyarakat* 2, no. 1 (2021).
- Hakim, Arif Rahman, Khaidarullah, Fery Diantoro, Andhita Dessy Wulansari, Isnatin Ulfah, Suwondo, Irma Yuliani, dan Asep Syahrul Mubarak. *Pedoman Kuliah Pengabdian masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)*. Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2021.
- Hanifah, Umi, Puji Alawiyah, dan Aulia Agustin. "Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Program Diversifikasi Olahan Makanan Berbahan Dasar Jagung di Desa Magetal Kecamatan Parang Kabupaten Magetan." *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 04, no. 02 (2020).
- Hardiyanti, Siska Aprilia, Eka Afrida Ermawati, dan Aprilia Divi Yustita. "PKM Pelatihan Pembuatan Masker Kain dan Hand Sanitizer bagi Ibu PKK sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19." *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri* 5, no. 1 (2021).
- Hidayati, Niswatul. "Tanaman Buah dalam Pot (Tabulampot) sebagai Penguat Ekonomi dan Sosial Masyarakat Desa Caluk, Dusun Gupit, Kecamatan Slahung, Ponorogo." *Indonesian Engagement Journal* 2, no. 1 (2021).
- Mahmudah, Nurul. "Pemberdayaan pada Anak-anak Gang Dolly di SMA Artantika Surabaya dengan Metode Asset Based Community Development." *Madani* 1, no. 1 (2018).
- Nurhidayanah, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Irvan Mulyadi, Serliah Nur, dan Nadyah Haruna. *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-*

- Driven Development (ABCD)*. Makassar: Nur Khairunnisa, 2016.
- Pesulima, Theresia Louize, Jenny Kristina Matuankota, dan Sarah Selfina Kuahaty. "Perlindungan Konsumen Terhadap Peredaran Produk Kesehatan Ilegal di Era Pandemi covid-19 Di Kota Ambon." *Journal SASI* 27, no. 2 (2021).
- Pranatawijaya, Viktor Handrianus, Widiatry, Priskila Ressa, dan Putu Bagus Adidyana Anugrah Putra. "Pengembangan Aplikasi Kuisisioner Survey Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan Guttman." *Jurnal Sains dan Informatika* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.
- Rusdiyah, Evi Fatimatur, Hernik Firisia, Agus Prasetyo Kurniawan, Desy Indarwati, dan Muhammad Syahrul Ahmad. "Akselerasi Surabaya sebagai Kota Literasi melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Literasi Bernasis Pendekatan Asset Based Community Driven-Development (ABCD)." In *Annual Conference on Community Engagement*. Surabaya, 2018.
- Tim CNN Indonesia. "Masker dan Physical Distancing Tekan Risiko Penularan Corona." www.cnnindonesia.com, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200603115952-255-509369/masker-dan-physical-distancing-tekan-risiko-penularan-corona>.
- Tim Penyusun KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.